

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria merupakan penyakit menular yang menjadi perhatian global. Penyakit ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat karena sering menimbulkan KLB (Kejadian Luar Biasa), berdampak luas terhadap kualitas hidup dan ekonomi, serta mengakibatkan kematian (Kemkes RI, 2013). Penyebaran malaria tergantung pada interaksi antara *agent*, *host*, dan lingkungan. Faktor lingkungan umumnya sangat dominan sebagai penentu kejadian malaria pada suatu wilayah daerah endemis malaria (Yudhastuti, 2008).

Penduduk yang terancam malaria pada umumnya adalah penduduk yang bertempat tinggal di daerah endemis malaria, baik daerah yang kategori daerah endemis malaria tinggi dan daerah endemis malaria sedang diperkirakan ada sekitar 15 juta (Friaraiyatini *et al*, 2006). Malaria infeksi berat pada anak di daerah endemis dapat menyebabkan anemia berat, gangguan pernapasan akibat asidosis metabolic atau malaria serebral, sedangkan pada orang dewasa dapat menyebabkan gangguan pada berbagai macam anggota tubuh (Soedarto, 2011).

Menurut WHO pada tahun 2000 kasus malaria dan kematian akibat malaria tidak mengalami perubahan selama dekade, 274 kasus dan 1,1 kematian akibat malaria akan terjadi kenaikan di tahun 2001 dan 2010 (WHO, 2012). Insiden Malaria pada penduduk Indonesia tahun 2013 adalah 1,9 persen menurun dibanding tahun 2007 (2,9%), tetapi di Papua Barat mengalami peningkatan tajam jumlah penderita malaria. Prevalensi malaria tahun 2013 adalah 6,0 persen. Lima provinsi dengan insiden dan prevalensi tertinggi adalah Papua (9,8% dan 28,6%), Nusa Tenggara Timur (6,8% dan 23,3%), Papua Barat (6,7% dan 19,4%), Sulawesi Tengah (5,1% dan 12,5%), dan Maluku (3,8% dan 10,7%) (Kemkes RI, 2013).

Berdasarkan data laporan bulanan malaria yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Sorong, selama bulan januari-desember 2014 tercatat terdapat 7.617 penderita malaria dengan pengklasifikasikan 3 golongan umur, yaitu: umur 0-4 tahun sebanyak 2.426 orang, umur 5-14 tahun sebanyak 1.603 orang, dan umur > 15 tahun sebanyak 3588 orang (Dinkes Sorong, 2015).

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang di praktikan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kemkes RI, 2011). Program Perilaku Hidup Bersih Sehat merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku hidup bersih sehat melalui pemberdayaan masyarakat (Depkes RI, 2008).

Secara nasional penduduk yang telah memenuhi kriteria PHBS baik sebesar 38,7%. Terdapat lima propinsi dengan pencapaian angka nasional, yaitu di Yogyakarta (58,2%), Bali (51,7%), Kalimantan Timur (49,8%), Jawa Tengah (47%), dan Sulawesi Utara (46,9%). Propinsi dengan pencapaian PHBS yang rendah berturut-turut adalah Papua (24,4%), Nusa Tenggara Timur (26,8%), Gorontalo (27,8%), Riau (28,1%), dan Sumatera Barat (28,2%) (Depkes RI,2008).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria adalah lingkungan serta perilaku masyarakat dimana lingkungan rumah masih terdapat genangan air hujan, ventilasi rumah yang terbuka, tidak memiliki jamban serta penyediaan air bersih yang kurang sangat mempengaruhi tempat perkembangbiakan penyakit malaria melalui nyamuk *Anopheles* (Datukramat *et al*, 2013). Faktor lingkungan meliputi kondisi fisik tempat tinggal, dan perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kejadian malaria yaitu kebiasaan menggunakan kelambu, mencari pertolongan untuk berobat dan kebiasaan mengurangi gigitan nyamuk (Ngambut & Sila, 2013).

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan perilaku hidup bersih sehat dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Kota

Sorong Propinsi Papua Barat, karena di Propinsi Papua Barat masih merupakan daerah endemik malaria terbanyak.

Mengamati keadaan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku hidup bersih sehat dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Kota Sorong Propinsi Papua Barat tahun 2015.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara perilaku hidup bersih sehat dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Kota Sorong Propinsi Papua Barat tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis hubungan antara perilaku hidup bersih sehat dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Kota Sorong Propinsi Papua Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan keilmuan dan pengembangan diri peneliti di bidang penelitian, khususnya dalam menyelesaikan studi. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya atau kegiatan ilmiah.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih sehat dalam penanggulangan penyakit malaria.

c. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai masukan kepada pengelola pemberantasan penyakit menular terutama pada pengelola perilaku hidup bersih sehat dan penyakit malaria.

2. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi ilmiah mengenai judul perilaku hidup bersih sehat dengan kejadian malaria.